

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Latar Belakang Yayasan Wadah Titian Harapan (*Wadah Foundation*)



Gambar 3 Logo Yayasan Wadah Titian Harapan

Sumber: Wadah Foundation

Perkembangan penduduk yang semakin meningkat memicu adanya pergerakan tingkat kesejahteraan masyarakat semakin tinggi. Masyarakat mencoba meminimalisir keadaan yang cukup rumit dalam aspek kesehatan contohnya dalam pencegahan stunting pada anak. Masyarakat yang kurang mampu menjadi perhatian khusus pemerintah untuk perlu dibenarkan. Spesifiknya kasus kesehatan yang masih menjadi perhatian pemerintah adalah stunting.

Yayasan Wadah Titian Harapan (*Wadah Foundation*) merupakan sebuah organisasi nirlaba yang didirikan berdasarkan perhatian seorang ibu terhadap kesejahteraan bangsa, terutama bagi masyarakat lapisan akar rumput. Masa depan sebuah negara tergantung pada kelompok ini. Melalui Yayasan Wadah, mereka dapat mencapai masa depan yang lebih baik, membangun generasi penerus yang kuat, mandiri, dan berharga.

a) Sejarah Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah *Foundation*)

Yayasan Wadah Titian Harapan didirikan oleh Anie Hashim Djojohadikusumo pada tanggal 25 Januari 2008 di Jakarta, Indonesia. Organisasi ini berfokus pada upaya memberikan harapan kepada individu yang ingin diberdayakan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi keluarga dan masyarakat. Misi utamanya adalah menjalankan misi kemanusiaan yang menghargai nilai-nilai manusia. Yayasan ini memprioritaskan pendampingan manusia dalam setiap program pelayanannya dan menolak membedakan manusia berdasarkan suku, ras, agama, atau golongan.

Yayasan ini didirikan dengan tujuan memanusiaikan manusia sepenuhnya, sesuai dengan semangat Bhineka Tunggal Ika, yang menegaskan pentingnya persatuan dalam keberagaman Indonesia. Yayasan ini melibatkan diri dalam pekerjaan sosial di komunitas yang terpinggirkan, memberikan perhatian khusus pada pendidikan, kesehatan, dan peningkatan ekonomi. Dengan moto "Kami tumbuh untuk melayani dan kami melayani agar orang lain dapat tumbuh bersama kami," Yayasan Wadah Titian Harapan terus berusaha untuk memajukan individu dan masyarakat.

Sejak pertengahan tahun 1980-an, Keluarga Hashim Djojohadikusumo, khususnya Anie Hashim, telah terlibat dalam kegiatan sosial membantu kelompok masyarakat yang tidak mampu. Upaya ini semakin terorganisir ketika Yayasan Keluarga Hashim Djojohadikusumo (YKHD) resmi dibentuk pada tahun 2006. YKHD kemudian berubah nama menjadi Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD) pada tahun 2009, dengan tujuan melanjutkan misi sosial melalui generasi berikutnya.

Selanjutnya, pada tahun 2008, Keluarga Hashim Djojohadikusumo membentuk lembaga baru bernama Yayasan

Wadah Titian Harapan (Wadah), sebagai perluasan dari YAD. Wadah awalnya fokus pada pendidikan anak usia dini, pendampingan belajar, dan pendidikan budi pekerti, dengan tujuan mempersiapkan generasi yang lebih baik. Namun, seiring berjalannya waktu, lingkup pelayanannya semakin meluas, didukung oleh partisipasi komunitas dan warga masyarakat yang semakin besar.

Visi Yayasan Wadah Titian Harapan adalah menciptakan individu dan masyarakat yang berdaya dan bermartabat melalui pendidikan, kesehatan, dan penguatan ekonomi. Yayasan ini juga mendorong pengembangan potensi masyarakat, menjalin kemitraan, dan memberikan pendampingan berkelanjutan. Program utamanya berfokus pada tiga bidang: Pendidikan, Kesehatan, dan Penguatan Ekonomi Masyarakat. Di bidang pendidikan, Yayasan ini berusaha mengatasi masalah sosial, kemiskinan, dan keterbelakangan. Bidang kesehatan melibatkan penyediaan makanan tambahan, obat-obatan, dan layanan kesehatan untuk balita, lansia, dan ibu hamil. Sedangkan bidang penguatan ekonomi mencakup berbagai program pengembangan ekonomi, seperti penyediaan modal, program tabungan, koperasi, pertanian, peternakan, dan pelatihan keterampilan seperti menjahit dan membatik.

b) Identitas Yayasan Wadah Titian Harapan (*Wadah Foundation*)

Nama Yayasan : Yayasan Wadah Titian Harapan (*Wadah Foundation*)

Alamat : Jl. Penjernihan II No.7, RW.6, Bendungan Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10210

Telepon : +62 21 5799 2162

Media Sosial :

- Instagram : Wadah Foundation
- Facebook : Wadah Foundation
- Youtube : Wadah Foundation
- Twitter : Wadah Foundation
- LinkedIn : Wadah Foundation

E-mail : info@wadahfoundation.or.id

Jam Buka : Senin – Jum’at, 08.00 – 17.00

Sabtu & Minggu Tutup

c) Visi dan Misi Yayasan Wadah Titian Harapan (*Wadah Foundation*)

- Visi Yayasan Wadah Titian Harapan (*Wadah Foundation*)
“Masyarakat yang berdaya dan bermartabat”
- Misi Yayasan Wadah Titian Harapan (*Wadah Foundation*)
“*Empowering individuals holistically through education, health, and economic development programs*”

d) Tujuan dan Keistimewaan Yayasan Wadah Titian Harapan (*Wadah Foundation*)

➤ Tujuan Yayasan Wadah Titian Harapan (*Wadah Foundation*) :

“*To produce community leaders*”

➤ Keistimewaan Yayasan Wadah Titian Harapan (*Wadah Foundation*), yaitu :

a. Wadah Peduli

- Kepedulian adalah panduan utama Wadah dalam Berbagi dan Memberi
- Mendukung nilai-nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia
- Menghargai budaya dan tradisi setempat

b. Wadah Mendengar

- Berkonsultasi, bekerjasama dan melibatkan semua pihak
- Tidak memaksakan program perubahan sendiri, sebaliknya
- Selalu melibatkan komunitas, para pemimpinnya, pemangku kepentingan dan penerima manfaat

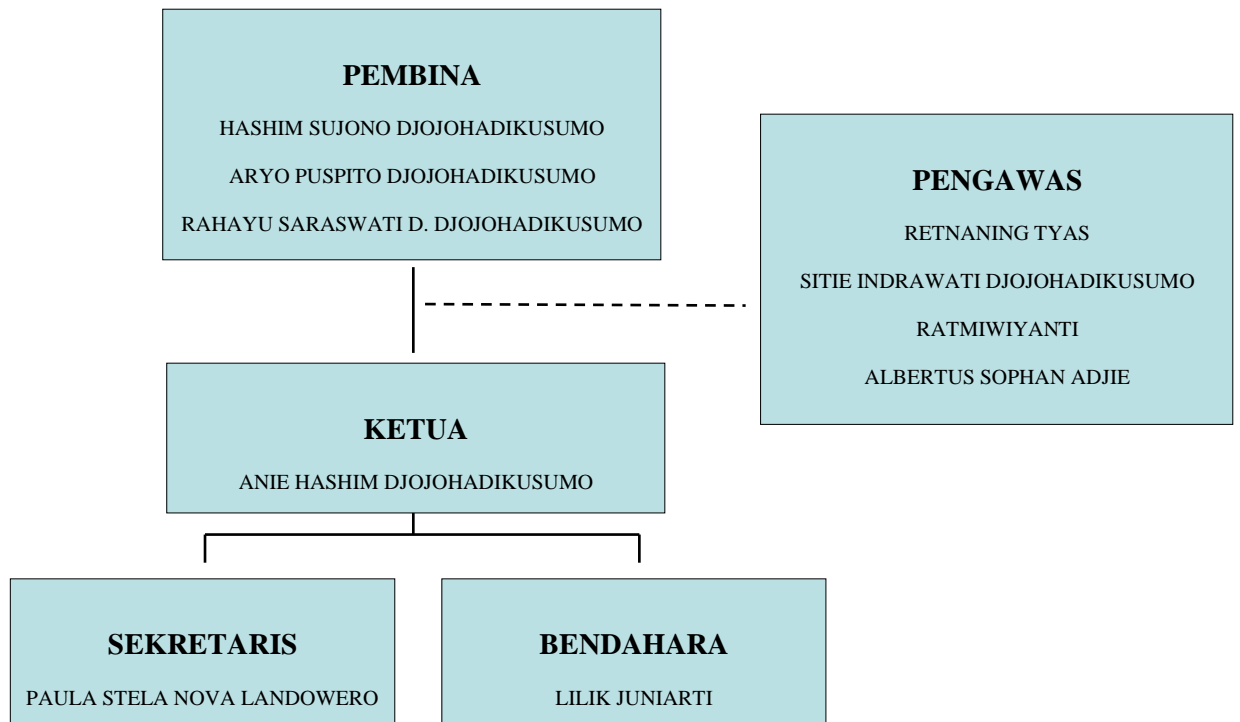
c. Wadah Memberi Inspirasi

- Berupaya menggali yang terbaik dari diri seseorang (mengenali mereka yang telah berbuat baik untuk ditingkatkan menjadi lebih baik lagi)
- Berupaya mengembangkan tokoh panutan yang mampu memimpin melalui perbuatan dan teladan, bukan sekedar kata-kata

d. Wadah Tetap Bersama Komunitas

- Tidak berpola pikir "proyek"
- Fokus pada keberlanjutan

4.1.2 Susunan Organisasi Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah Foundation)



Gambar 4 Susunan Organisasi Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah Foundation)

Dalam lingkup yayasan, terdapat suatu susunan organisasi yang umumnya dikenal sebagai komponen-komponen yayasan. Komponen-komponen tersebut meliputi pembina, pengurus, dan pengawas (Dewi LS, 2022) Struktur organisasi yayasan terdiri dari komponen-komponen berikut:

a) Pembina

Pembina adalah individu yang memberikan arahan kepada yayasan untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.

b) Pengurus

Pengurus bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan yayasan. Pengurus dipilih oleh pembina berdasarkan keputusan rapat.

c) Pengawas

Pengawas yayasan memiliki tugas mengawasi serta memberikan nasihat dan pertimbangan kepada pengurus terkait pelaksanaan tugas pengurus yayasan.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, sejak Juli 2023 akhir hingga Agustus 2023 awal. Proses awal permulaan penelitian yaitu observasi lokasi penelitian dan pengenalan Yayasan Wadah Titian Harapan (*Wadah Foundation*), namun untuk tahapan perencanaan dimulai pada tanggal 19 Mei 2023 sejak dikeluarkan Surat Keputusan penelitian. Kunjungan pertama tanggal 14 Juli 2023. Pembahasan topik yaitu pengenalan *Wadah Foundation* sekaligus menyampaikan surat izin penelitian, maksud dan tujuan peneliti. Kemudian dilanjut lagi pada tanggal 21 Juli 2023 wawancara terhadap manager program dan bidang kesehatan *Wadah Foundation* pembahasan topik mengenai penentuan perwakilan kader (*stakeholder*) dan klien penerima manfaat yang bersedia dijadikan informan untuk proses wawancara. Tanggal 9 Agustus wawancara bersama informan 2 & informan 3 kader RWD (Rumah Wadah Daerah) Sikka dan 2 penerima manfaat Sikka, secara *daring* melalui *zoom meeting*.

Sebagian program *Wadah Foundation* melaksanakan program pencegahan stunting di wilayah Timur Indonesia salah satunya di Daerah NTT. Menurut artikel Blog Insan Mandiri menyatakan bahwa tingginya tingkat kejadian stunting di NTT disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan edukasi tentang stunting bagi ibu dan calon ibu di daerah terpencil NTT.

Selain itu, keterbatasan ekonomi yang dialami oleh keluarga-keluarga di wilayah ini menyebabkan anak-anak seringkali tidak mendapatkan asupan gizi yang mencukupi. Selain itu, sulitnya akses ke fasilitas kesehatan untuk ibu dan anak-anak di daerah terpencil juga menghambat pemeriksaan kondisi kesehatan mereka. Keterbatasan ekonomi dalam menyediakan makanan

bergizi dan sulitnya akses ke fasilitas kesehatan, bekerja bersamaan untuk membuat anak-anak di wilayah tersebut lebih rentan terhadap stunting dan masalah kesehatan lainnya. Solusi yang komprehensif harus mencakup upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga, meningkatkan akses ke makanan bergizi, dan meningkatkan ketersediaan pelayanan kesehatan yang terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat setempat.

Selain faktor-faktor tersebut, masalah sanitasi juga memainkan peran penting dalam tingginya angka stunting di NTT. Di wilayah pedalaman NTT, banyak masyarakat yang tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai dan bahkan mengalami kesulitan dalam mendapatkan air bersih. Hal ini berpotensi menjadi penyebab jangka panjang dari terjadinya stunting pada anak-anak.

Semua hal ini menjelaskan mengapa stunting menjadi masalah serius dan mengancam bagi anak-anak di daerah terpencil NTT. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk merasa prihatin dan mengambil tindakan demi masa depan generasi muda di wilayah tersebut.

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan, baik secara daring maupun tatap muka. Sebelumnya, para informan telah memberikan persetujuan untuk mengikuti proses wawancara tersebut.

Berikut adalah beberapa sasaran wawancara dalam penelitian ini :

Tabel 2 informan sasaran wawancara

No	Nama (Inisial)	Usia	Keterangan
1	ADH (sebagai informan 1)	42	ADH seorang manager program sekaligus sebagai kepala bidang kesehatan periode 2020 sampai saat ini di Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah <i>Foundation</i>) Jakarta Pusat. ADH memiliki pengaruh besar terhadap seluruh kegiatan yang ada di Wadah <i>Foundation</i> , walaupun beliau

			memegang kekuasaan pada bidang kepala kesehatan. Sehingga pada penelitian ini, ADH adalah sasaran yang tepat sebagai informan dalam penelitian ini.
2	MB (sebagai informan 2)	62	MB merupakan kader senior di komunitas Wuring Lembah, NTT. MB sudah 11 tahun lebih berpartisipasi dalam kegiatan kader kesehatan di daerahnya. Saat wawancara, MB memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kesehatan ibu hamil dan balita. Seperti beliau menjelaskan tingkatan ibu hamil dalam memasuki umur kehamilan dari pra semester hingga pembukaan satu. MB merupakan lulusan sarjana S1 di Universitas Terbuka jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Perjalanan MB yang sudah cukup jauh, memberikan kesempatan MB sebagai pengisi acara di berbagai penyuluhan dan sosialisasi mengenai kesehatan ibu dan anak.
3	PN (sebagai informan 3)	42	merupakan seorang karyawan swasta sekaligus kepala kader. Saat wawancara, PN menguasai berbagai informasi dan memberikan informasi yang sangat mendetail. PN juga merupakan lulusan sarjana pendidikan.

4	SM (sebagai informan 4)	31	SM merupakan penerima manfaat dari komunitas Wuring Lembah
5	SR (sebagai informan 5)	29	SR merupakan penerima manfaat dari komunitas Wuring Lembah

4.2.1 Peran Wadah Foundation dalam Menangani Stunting

Hasil penelitian mengenai Peran Yayasan Wadah Titian Harapan, peneliti menargetkan proses wawancara dimulai dari kepala bidang kesehatannya hingga informan penerima manfaat. Diperoleh hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Jadi di Wadah ini mempunyai peran untuk meningkatkan kapasitas kader, kemitraan atau komunitas.”

Kutipan wawancara yang berasal dari **Informan 1** seorang kepala bidang kesehatan memberikan *point* penting peran Wadah Foundation yaitu meningkatkan kapasitas kader, kemitraan dan komunitas. Dengan demikian, Wadah melakukan pendampingan dan pemberdayaan kader kesehatan.

Kemudian, **Informan 1** menambahkan kembali kutipan jawaban sebagai berikut:

“...Peran kita yang ada di Wadah adalah mengisikan yang belum ada di pemerintah. Seperti yang kita ketahui jarang banget pelatihan khusus kepada kader kesehatan oleh pemerintah...”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wadah tidak membuat program baru untuk penanganan stunting, hanya saja Wadah melakukan optimalisasi program yang sudah ada di pemerintah untuk dilanjutkan agar hasil yang didapat senantiasa bermanfaat dan dirasakan untuk kader komunitas bahkan untuk penerima manfaatnya.

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh **Informan 3** selaku kader kesehatan yang didampingi oleh Wadah, dengan hasil wawancara yaitu:

“Peran kader kesehatan dari Wadah Foundation itu yang pertama, mendampingi teman kader kesehatan yang ada di komunitas”

Informan 3 selaku kader kesehatan pada suatu komunitas memberikan jawaban pendukung mengenai wawancara yang sama mengenai peran Wadah Foundation yaitu mendampingi kader kesehatan yang ada di komunitas. Sehingga ada kesamaan perspektif mengenai Peran Wadah Foundation dalam menangani stunting, yaitu berkontribusi dalam penguatan kapasitas kader dan pemberdayaannya.

Selanjutnya **Informan 3** menambahkan jawaban wawancara :

“...Kemudian dalam perjalanan kita bersama Wadah, kemudian ada teman-teman kader Wadah yang senior nah disini sudah hadir ada Om BC, nah dia menerima pelatihan atau sosialisasi dari Wadah pusat kemudian diimplementasikan kepada kami kader-kader yang ada di komunitas”

Kutipan diatas memberikan penjelasan bahwa Wadah Foundation melahirkan tokoh yang berpengaruh dalam lingkungannya untuk mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar. Seperti kader senior kesehatan yang diberikan pelatihan oleh Wadah, kemudian ilmu pengetahuan tersebut diberikan kembali oleh kader baru kesehatan.

Ditemukan bahwa Peran Wadah Foundation dalam menangani stunting dengan melakukan penguatan kapasitas kader kesehatan, kemitraan dan komunitas. Wadah berkontribusi dalam aksi penguatan kader kesehatan dengan cara memberikan pelatihan khusus kepada kader kesehatan mengenai langkah pencegahan stunting. Selain itu, didapatkan juga hasil kutipan wawancara tersebut bahwa Wadah melanjutkan atau melengkapi program-program yang ada di pemerintah agar komunitas dampingan Wadah dapat mengoptimalkan program yang sudah ada dalam pemerintah. Kolaborasi antara program pemerintah dan non-pemerintah mulai terasa saling melengkapi satu sama lain. (Visnu J, dkk 2020). Hal ini dapat memicunya Pandangan sebuah peran mengenai tindakan yang seharusnya diambil oleh individu dalam masyarakat, termasuk harapan komunitas terhadap perilaku seseorang, merupakan aspek perilaku yang memiliki signifikansi dalam kerangka sosial

masyarakat (Sari, 2009). Lalu, teori tersebut diperkuat dengan peran filantropi dalam tradisi Islam dalam menangani isu-isu sosial dan ekonomi serta kesehatan dalam masyarakat melibatkan penguatan lembaga atau organisasi yang diatur oleh aturan pemerintah. Ini berkaitan dengan karakteristik unik dari lembaga- lembaga ini dalam upaya mereka untuk secara efektif melayani masyarakat, sehingga menciptakan kesejahteraan bagi umat (Makhrus, 2018)

a) **Kontribusi Program dan Inisiatif Wadah Foundation**

Dalam sektor ketahanan pangan sudah dijelaskan bahwa Wadah melakukan dukungan melalui dorongan masyarakat untuk penanaman bibit di halaman depan rumahnya masing-masing dalam rangka. Maka melalui kutipan wawancara selanjut mengenai kontribusi, program dan inisiatif yayasan

“...salah satu kontribusi kita adalah mengkampanyekan, menanam, bahan pangan sayuran atau rempah lalu beternak di lingkungan masyarakat atau menanam di halaman rumah itu salah satu kampanye yang kita lakukan...”

Kutipan wawancara dari **Informan 1** menjelaskan bahwa adapun langkah pencegahan stunting dengan pemberian pengetahuan penanaman bahan pangan sayuran serta beternak. Bertanam dan beternak merupakan langkah pencegahan stunting yang bisa dilakukan kader kesehatan dan komunitas dalam menjaga stabilitas pemenuhan gizi yang baik pada anak agar terhindar dari masalah stunting. Pencegahan terhadap stunting tergantung pada konsumsi makanan yang memastikan kecukupan dan keseimbangan asupan gizi.

“...sebelumnya kita harus tau dulu stunting itu apa, terus siapa nih yang cocok untuk mengisi di bagian forum ini, narasumbernya? Seandainya kita tidak punya narasumbernya, ya kita panggil dari luar. Tapi Alhamdulillahnya, di Wadah ini

semuanya ada. Yg dokter ada, yang bidan ada. Dari kekuatan inilah, dari SDM yang kita punya.”

Kutipan tersebut berasal dari **Informan 1**, menjelaskan bahwa Wadah sangat memikirkan pentingnya persiapan yang matang sebelum mengisi bagian forum. Dengan memahami konsep stunting, memilih narasumber yang berkualifikasi, dan memanfaatkan keberadaan sumber daya manusia yang beragam, forum dapat memberikan wawasan yang mendalam dan solusi yang lebih kuat terkait isu stunting.

Adapun kutipan wawancara yang menambahkan daerah yang disebut **Informan 1** dalam pelaksanaan program

“...salah satu contohnya ya di beberapa tempat mungkin di Lombok ya. Kalo di tempat tempat lain misalnya ada klinik yang kita bantu misalnya 3 klinik, Lombok, Sedayu, Jogja. Cuma beda-beda, tergantung kemampuan, kebutuhan, PSDM, misalnya yang dibutuhkan apa gitu? Misal Bidan Wiwit ada di Jawa Barat sekarang, dia udah cukup besar, cukup mampu mengelola. Dia sudah mempekerjakan mempekerjakan, sudah ada beberapa dokter yang praktek disana. Dokter spesialis yang menjadi syarat klinik tersebut menjadi klinik utama. Jadi seperti itu sekarang pola pendampingan kita kepada bidang bidang kesehatan pada dibawah pendampingan kita. Tetapi sekarang ini ke manusianya, jadi bukan direct ke penerima manfaat.”

“...hanya mengadvokasi. Mengingatkan pihak-pihak terkait dahulu dalam menyelenggarakan kesehatan untuk ya itu misalnya dalam memberi makanan tambahan, nah itu kita ingetin ada gak dana tambahan. Itu namanya mengadvokasi.”

Dari kutipan wawancara tersebut, hasil yang dapat disimpulkan adalah bahwa responden terlibat dalam kampanye dan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui penanaman

tanaman pangan sayuran atau rempah, serta beternak di lingkungan masyarakat atau halaman rumah sebagai bagian dari upaya kampanye yang mereka lakukan. Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam membantu klinik-klinik di beberapa tempat, seperti Lombok, Sedayu, Jogja, dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap tempat. Pola pendampingan yang dilakukan adalah memberikan dukungan dalam bidang kesehatan, termasuk mengoptimalkan sumber daya manusia, seperti dokter dan bidan, serta mengadvokasi untuk peningkatan pelayanan kesehatan, termasuk memberikan makanan tambahan dan mengingatkan pihak-pihak terkait tentang dana tambahan yang mungkin diperlukan. Pendekatan mereka tampak lebih fokus pada kerjasama dengan lembaga kesehatan dan pihak-pihak terkait, serta mengedepankan advokasi untuk perbaikan pelayanan kesehatan.

Kutipan Wawancara ini sangat relevan dengan teori yang dibawakan Bawaqi, 2019 mengenai tindakan seseorang yang mencintai kemanusiaan dan sesama manusia, sehingga mereka menyumbangkan waktu, uang, dan tenaga mereka untuk membantu orang lain untuk meningkatkan kapasitas kadernya agar menjadi pribadi yang berkualitas.

1. Peran Wadah Foundation dalam Penguatan Kapasitas Kader Kesehatan

Dalam menjalankan perannya, Wadah Foundation sangat berfokus pada penguatan kapasitas kader kesehatan. Berikut pernyataan dari **Informan 1**

“program penguatan kapasitas kader kesehatan kita ukur tingkat pengetahuan dan keterampilannya. Dulu Memang kita lebih banyak terjun langsung ke hal teknis yang

tadi saya ceritain dukungan untuk PMTlah Program pemberian Makanan Tambahan) lalu ada ketahanan pangan, ada teman-teman di Jawa Barat bagi-bagi sayuran bagi-bagi bibit, bagi-bagi ayam bahkan, ada yang begitu. Itu dulu tapi, sekarang setelah bertumbuh komunitasnya sudah muncul kemandirian.” Hasil kutipan wawancara tersebut diperkuat dengan Visnu J (2020) mengenai peran lembaga yakni sebagai Lembaga pemberi dukungan, pemberdayaan kadernya, penguatan kapasitas.

Hal tersebut juga diperkuat oleh kutipan wawancara dari **Informan 3**, yaitu :

“Wadah lebih kepada penguatan kapasitas kadernya dan kesadaran kepada orang tua dan penerima manfaat” Adapun untuk memperkuat pernyataan kutipan **Informan 3**, maka kutipan **Informan 4** selaku penerima manfaat dari kegiatan sosialisasi pencegahan stunting memberikan tanggapan sebagai berikut :

“Mengetahui program sosialisasi pencegahan stunting ini dilaksanakan dari kader. Karna biasanya mereka penyuluhan oleh kader kesehatan Wadah setiap bulan sebelum penimbangan di kegiatan posyandu”

“Sebelumnya belum tau apa itu stunting, belum tau sama sekali. Jadi ketika di posyandu, baru kita tau. Dulu hanya dengar saja, tapi tidak tau apa itu stunting...”

“...kader kesehatan Wadah itu dengan kunjungan rumah, sosialisasi....”

“Kunjungan rumah, cara pemberian PMT makanan anak-anak, untuk pencegahan stunting. Penyuluhan rutin setiap bulannya. Termasuk cara pemberian makanan yang bergizi pada anak, sanitasi air bersih, PHBS”

Kutipan yang didapat dari **informan 4** memiliki

pembahasan bahwa dengan melibatkan kader kesehatan dan beragam metode penyuluhan, program ini berpotensi memberikan dampak positif dalam mengurangi tingkat stunting di komunitas tersebut dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak. Kutipan tersebut lebih menjelaskan bagaimana kinerja seorang kader kesehatan dengan penerima manfaat.

Program penguatan kapasitas kader kesehatan di Wadah didasarkan pada penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan para kader secara realistis tanpa pengukuran pengetahuan kader secara kuantitatif. Pada tahap awal, organisasi lebih fokus pada aspek teknis, seperti dukungan terhadap Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan inisiatif ketahanan pangan. Mereka terlibat dalam distribusi makanan tambahan, penyebaran bibit tanaman, dan bahkan pembagian ayam kepada masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya komunitas, terjadi pergeseran fokus menuju penciptaan kemandirian.

Saat ini, komunitas yang dibantu oleh organisasi ini mulai menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Langkah-langkah seperti penguatan kapasitas kader kesehatan dan program-program yang dulu lebih berorientasi pada bantuan langsung, telah memberikan dampak yang signifikan. Kemandirian yang muncul dalam komunitas menunjukkan bahwa pendekatan organisasi ini telah berhasil menginspirasi perkembangan mandiri, di mana masyarakat mulai dapat mengatasi tantangan kesehatan dan pangan dengan lebih independen. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penemuan Chusnan Jusuf (2007) mengenai filantropi tradisional dan filantropi modern. Filantropi tradisional fokus pada pemberian bantuan sosial tanpa menangani akar masalah. Filantropi modern lebih berorientasi pada mengatasi ketidakadilan

struktural dengan mendukung proyek-proyek yang menyentuh berbagai aspek seperti status, pendidikan, kesehatan, gender, lingkungan, dan isu sosial-budaya. Filantropi modern bertujuan untuk menciptakan perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam masyarakat. (Jusuf, 2007)

Informan 1 “...sebenarnya fokus kita itu kan kita tujuannya kan melahirkan tokoh. Nah bagaimana kita menyiapkan ekosistemnya itu ke orang yang kita dampingin...”

Kutipan **Informan 1** menjelaskan program atau pendekatan yang dibahas bertujuan untuk menciptakan tokoh-tokoh berpengaruh di masyarakat. Pendekatan ini melibatkan pendampingan yang komprehensif serta perluasan ekosistem yang mendukung, sehingga individu-individu tersebut memiliki peluang optimal untuk tumbuh menjadi tokoh yang mampu berdampak positif dalam komunitas. Wadah telah mengalami perubahan dari pendekatan teknis menjadi fokus pada pemberdayaan komunitas. Hasilnya adalah munculnya kemandirian dalam komunitas yang dibantu oleh organisasi, menandakan bahwa upaya penguatan kapasitas dan pendekatan berkelanjutan telah memberikan dampak positif dalam mencapai tujuan organisasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Peran Wadah Foundation dalam Pendampingan Kader Kesehatan

Ditemukan adanya peran pendampingan oleh Wadah Foundation dalam peran Wadah Foundation dalam menangani stunting. Berikut kutipan dari **Informan 2** :

“...menerapkan tanaman hortikultura yang disebut dengan tanaman rempah. Ketahanan pangan keluarga. Itu diwajibkan

kami kader harus memberikan sosialisasi dengan ibu bayi balita untuk menanam tanaman hortikultura untuk dilingkungan masing-masing, untuk ditempat tinggal masing-masing, baik kita pakai polybag atau juga mungkin ada pakai halaman yang luas kita bisa tanam secara langsung. Kemudian juga ada sosialisasi tentang isi piringku, bagaimana cara memberi makan kepada anak...”

Pendampingan hortikultura dilaksanakan melibatkan *stakeholder* untuk memberikan arahan tentang metode bertani dan beternak yang tepat. Dalam interaksi ini, seringkali terjadi dialog antara penyuluh dan komunitas, karena penyuluh memiliki pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pendidikan, sementara komunitas mengandalkan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun (Candarmaweni & Rahayu, 2020)

Selanjutnya tambahan kutipan dari Informan 2 lagi bahwa:

“...Pendampingannya terus berkelanjutan sampai saat ini. Itu baik secara langsung saat kami pertemuan rutin bulanan maupun via telfon atau WA jika kami membutuhkan.”

“...pendampingan yang kita lakukan dengan orang tua yang memiliki anak stunting, mereka mendapatkan bantuan dari pihak lain misal dari puskesmas. Akan tetapi, peran kami kader Wadah ini memfasilitasi, kemudian mendampingi mereka dan memanfaatkan bantuan yang diterima”

Hal ini tercermin dalam kutipan-kutipan yang menyoroti pentingnya pendampingan yang berlangsung secara konsisten dan terencana, dengan fokus pada aspek pendidikan dan kesehatan.

Pertama, pendampingan ini melibatkan rangkaian pertemuan rutin bulanan yang dirancang untuk menjaga hubungan dan interaksi yang berkesinambungan antara para

pendamping dan orang tua anak stunting. Pertemuan ini memainkan peran krusial dalam memberikan informasi terkini, strategi perawatan, serta memberikan dukungan emosional kepada orang tua. Komunikasi tatap muka ini menciptakan ruang bagi tanya jawab, diskusi, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi anak yang mengalami stunting.

Kedua, pendampingan tidak hanya terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi juga memanfaatkan teknologi komunikasi modern seperti telepon atau pesan teks. Melalui sarana ini, pendampingan dapat terus berlangsung dan tetap terhubung dengan orang tua. Ketika ada kebutuhan mendesak atau pertanyaan yang muncul, orang tua dapat dengan mudah menghubungi para pendamping untuk mendapatkan bantuan atau arahan.

Ketiga, peran kader dalam pendampingan ini memiliki dimensi yang sangat penting. Meskipun bantuan juga datang dari pihak lain seperti puskesmas, peran kader tidak hanya terbatas pada memberikan informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendukung. Mereka membantu mengarahkan orang tua untuk memanfaatkan bantuan yang telah diberikan, menjembatani antara informasi yang diberikan oleh pihak lain dengan kebutuhan konkret keluarga yang mereka dampingi.

Pendampingan berkelanjutan dalam mengatasi stunting bukan hanya mencakup aspek pemberian informasi, tetapi juga pembentukan hubungan empati dan dukungan terhadap keluarga yang membutuhkan. Pendampingan melalui pertemuan rutin, komunikasi jarak jauh, serta peran aktif kader adalah kombinasi yang kuat untuk memberikan solusi holistik terhadap tantangan stunting, yang melibatkan dimensi kesehatan dan pendidikan dalam upaya mencapai hasil yang lebih baik bagi generasi mendatang.

b) Keterlibatan Kesehatan (Stunting) pada Aspek Ketahanan Pangan dan Pendidikan

Keterlibatan Lembaga filantropi juga dalam program ketahanan pangan dan Pendidikan sebagaimana yang terjadi di Wadah Foundation. Sebagaimana pernyataan **Informan 1** berikut:

“...sebenarnya kita lebih banyak mengintegrasikan program ke penguatan ekonomi untuk komunitas-komunitas yang dipeternakan, pertanian. Sebelum pandemi kami ada program ketahanan pangan, jadi kita dorong semua kader-kader maupun masyarakat itu untuk menanam di rumah masing-masing saat pandemi...”

“...kalau di NTT staf dan relawan kita itu bekerja sama dengan namanya Pusat Koperasi Unit Desa Kabupaten Kupang untuk memberikan penyuluhan kepada para petani, pendampingan, lalu pengolahan lahan sawah, kemudian pemupukan, itu yang ketahanan pangan...”

“...melakukan penyuluhan kepada orang tua murid kita berintegrasi juga pada bidang pendidikan, pendidikan anak usia dini. Ada Bina Keluarga balita biasanya. Nah, itu biasanya kita berikan penyuluhan untuk ketahanan pangan tadi...”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahwa Wadah tersebut fokus pada integrasi program-program yang mendukung penguatan ekonomi dan ketahanan pangan komunitas pertanian dan peternakan. Mereka memiliki program ketahanan pangan sebelum pandemi, mendorong partisipasi masyarakat dalam menanam tanaman pangan di rumah. Di wilayah NTT, mereka berkolaborasi dengan Pusat Koperasi Unit Desa Kabupaten Kupang untuk memberikan

penyuluhan dan bantuan dalam aspek pengolahan lahan sawah dan pemupukan.

Hal inipun diperkuat dengan ungkapan *Informan 3* kader kesehatan RWD

“...memberikan sosialisasi dengan ibu bayi balita untuk menanam tanaman hortikultura untuk dilingkungan masing-masing, untuk ditempat tinggal masing-masing, baik kita pakai polybag atau juga mungkin ada pakai halaman yang luas kita bisa tanam secara langsung...”

Selain itu, mereka juga memberikan penyuluhan kepada orang tua murid dalam konteks pendidikan anak usia dini melalui program Bina Keluarga Balita, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ketahanan pangan. Pendekatan mereka terlihat terintegrasi dan melibatkan sektor pertanian, pendidikan, dan kolaborasi dengan pihak terkait. Teori pendukung terkait ketahanan pangan dan pendidikan juga dibahas oleh Bappenas tahun 2023, pembahasan tersebut mengenai kekurangan konsumsi makanan dalam jangka waktu yang lama, yang dikenal sebagai kelaparan, berdampak negatif pada kesehatan masyarakat dan mengakibatkan pengeluaran kesehatan yang tinggi. Tidak semua individu memiliki akses mudah terhadap makanan yang diperlukan, sehingga kelaparan dan kekurangan nutrisi menjadi masalah serius global. Banyak penduduk dunia saat ini menghadapi kekurangan makanan secara terus-menerus dan tidak mampu mendapatkan asupan energi minimal yang diperlukan. Terutama di musim kelangkaan pangan, kelaparan anak-anak di bawah usia lima tahun menjadi masalah serius yang semakin meningkat. (Bappenas, 2023)

Ada banyak faktor yang berperan dalam menyebabkan kelaparan, seperti kemiskinan, ketidakstabilan dalam

pemerintahan, eksploitasi lingkungan yang berlebihan, serta diskriminasi dan kerentanan yang dialami oleh kelompok seperti anak-anak, wanita, dan lansia. Faktor lain seperti subsidi pangan yang terbatas, kenaikan harga-harga makanan, pendapatan individu yang menurun, dan tingkat pengangguran yang tinggi juga berkontribusi pada masalah kelaparan.

Salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 2 adalah untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, dan mendukung pertanian berkelanjutan. Tujuan ini sejalan dengan prioritas pembangunan di Indonesia, yang menempatkan fokus pada ketahanan pangan dan penciptaan lapangan kerja.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Penanganan Stunting di Wadah Foundation

a) Keberlanjutan Program Penanganan Stunting di Wadah Foundation

Sebagaimana pendapat (Visnu J & DKK, 2020) bahwa Lembaga filantropi juga memperhatikan *sustainability* kepada kader dampungannya disimpulkan bahwa tidak hanya donasi yang dapat memengaruhi keberlanjutan program, tetapi juga berasal dari kasih sayang sesama manusia sehingga Filantropi ini sendiri akan terus ada dimasa yang akan mendapat.

“Kita nggak ada nama program khusus untuk stunting yang kami lakukan yang tadi saya sebutkan... Jadi, kita lebih banyak ke penguatan pada kapasitas kadar kesehatan penguatan kemitraan dua hal itu”

“...Wadah ini dalam mendampingi atau memberikan sesautu kepada komunitas. Kepada masyarakat ini berkelanjutan/monitoring. Monitoring, evaluasi, dampungin

terus sampai mereka akhirnya mandiri. Sampai mereka dikategorikan mitra. Itu dari sisi kita yang membedakannya..."

"...jadi sistemnya one time do action, kalo Wadah stay di satu komunitas. Kita ingin melihat dampaknya seperti apa sih di komunitas tersebut"

Dalam wawancara tersebut, disampaikan bahwa pihak yang diwawancarai tidak memiliki program khusus terkait stunting, melainkan lebih berfokus pada penguatan kapasitas kesehatan dan kemitraan dalam upayanya. Mereka menggunakan wadah sebagai alat untuk memberikan dukungan berkelanjutan kepada komunitas dan melakukan *monitoring* serta evaluasi untuk memastikan dampak yang dihasilkan. Pendekatan yang mereka anut adalah "*one time do action*," dengan tetap terlibat dalam komunitas untuk melihat dampak jangka panjang dari tindakan yang diambil. Ini mencerminkan komitmen mereka terhadap pemberdayaan komunitas dan peningkatan kesejahteraan dalam hal mengurangi risiko stunting dan mencapai perubahan positif.

Kemudian hasil wawancara tersebut diperkuat oleh informan kader yang ada di Sikka sebagai berikut:

Informan 3

"...setiap bulannya mendampingi, pendampingannya terus berkelanjutan sampai saat ini. Itu baik secara langsung saat kami pertemuan rutin bulanan maupun via telfon atau WA jika kami membutuhkan"

Adapun secara spontan kader lainnya sebagai **Informan 2** menambahkan dengan kutipan sebagai berikut:

"Benar sangat-sangat unsur kekeluargaan yang kami dapat, jadi kalua mau menghubungi lewat media kapan saja kami bisa"

Wadah memberikan dukungan atau pendampingan secara konsisten setiap bulannya. Pendampingan tersebut terus berlanjut hingga saat ini. Pendampingan dilakukan baik secara langsung melalui pertemuan rutin bulanan maupun melalui komunikasi melalui telepon atau pesan WhatsApp jika dibutuhkan. Jadi, kalimat tersebut menggambarkan adanya dukungan yang terus menerus dan aksesibilitas untuk mendapatkan bantuan saat diperlukan.

b) Pendanaan di Wadah Foundation

Pendanaan dan sumberdaya sebagai bagian yang penting dalam pelaksanaan kegiatan filantropi (Visnu J & DKK, 2020)

“...Kalau Wadah saat ini ya untuk proses pendaan saat ini memang dari pendiri. Nah untuk pendirinya Ibu Anie Hashim dan juga hampir 99% dana dari beliau. Untuk proses pendanaan. Baik itu program atau operasional Wadah itu sendiri ya. Jadi dari pendirilah disitu bilangnyanya. Dari pendiri yayasan dan friends of Wadah, atau dari temen-temennya ibu pendiri itu. Kita melakukan melalui entah itu fundraising, melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya ajakan gitu yaa, kita memprogram ini temen-temennya mau bantu gak, biasanya temen-temen Ibu Anie itu...”

Dalam wawancara tersebut, terungkap bahwa organisasi, yang dikenal sebagai "Wadah," mengalami ketergantungan pada pendanaan yang berasal dari pendirinya sendiri, yaitu Ibu Anie Hashim. Sebagian besar, hampir mencapai 99%, dari dana yang dibutuhkan untuk menjalankan program-program dan operasional organisasi berasal dari sumbangan Ibu Anie. Pendanaan ini memiliki peran krusial dalam memastikan kelancaran dan keberlanjutan aktivitas organisasi.

Upaya untuk mendapatkan dana dilakukan melalui

berbagai cara, seperti penggalangan dana dan melibatkan jaringan sosial Ibu Anie. Dalam hal ini, organisasi memanfaatkan kedekatan dan kerja sama dengan teman-teman serta rekan-rekan dari Ibu Anie, yang seringkali merespons ajakan untuk mendukung program-program yang dijalankan oleh Wadah. Pendekatan ini mencerminkan semangat kolaboratif dan upaya bersama dalam menjaga kelangsungan dan keberhasilan organisasi.

Secara keseluruhan, organisasi ini didukung oleh pendanaan yang berasal dari pendiri dan jaringan sosialnya. Keterlibatan aktif dari teman-teman Ibu Anie dalam memberikan dukungan finansial serta respons positif terhadap ajakan untuk mendukung program-program Wadah telah menjadi pilar dalam mempertahankan kegiatan organisasi dan mencapai tujuannya.

c) Keterlibatan Masyarakat dan Sasaran Pelayanan

Keterlibatan atau yang dikenal dengan partisipasi sangat penting dalam menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program (Visnu J & DKK, 2020) sebagaimana pendapat dari **Informan 1** sebagai berikut:

“...mendorong teman-teman kita yang ada di Bandung untuk, mendorong kader-kader atau masyarakat penerima manfaat itu menanam ada yang bagi-bagiin bibit, ada yang menanam sayuran itu yang pernah dilakukan kalau ngomong mengakhiri kelaparan...”

“...Wadah sendiri secara organisasi itu biasanya yang kita lakukan adalah perkuat potensi kadernya. Sederhana saja misalnya kompetensi pada penyuluhan, nah itu kader harus mampu mempunyai potensi penyuluhan, harus ada memiliki kompetensi penyuluhan untuk menyampaikan kepada orang

lain”

Organisasi yang dikenal sebagai "Wadah" memiliki fokus utama untuk mendorong dan menggerakkan anggota masyarakat. Misalnya ambil contoh yang ada di Bandung serta kader-kader mereka untuk berpartisipasi dalam usaha pencegahan kelaparan dan peningkatan kesejahteraan. Salah satu cara yang diterapkan adalah dengan mendorong teman-teman mereka untuk menanam tanaman pangan dan sayuran. Ini dilakukan melalui inisiatif pembagian bibit dan penanaman sendiri. Pendekatan ini diarahkan pada mengatasi masalah kelaparan dan kekurangan pangan dengan memberdayakan masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri.

Lebih lanjut, Wadah berfokus pada penguatan kapasitas kader-kader mereka. Organisasi ini memahami pentingnya kompetensi dalam penyuluhan sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk memperkuat potensi para kader dalam hal penyuluhan, memastikan bahwa kader memiliki kompetensi yang memadai untuk berbagi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat lainnya.

Secara keseluruhan, organisasi Wadah memiliki pendekatan yang inklusif, mendorong partisipasi aktif dari anggota masyarakat dan kader-kader mereka dalam mengatasi masalah kelaparan melalui penanaman tanaman pangan dan sayuran, serta memberikan perhatian khusus pada penguatan kapasitas kader melalui peningkatan kompetensi penyuluhan. Dengan demikian, organisasi ini berusaha untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat melalui pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan dan edukasi. (Dr. Zubaedi,

2013)

Sasaran pelayanan merupakan sasaran yang dituju dalam pelaksanaan program penguatan kapasitas kader oleh Wadah Foundation. Beberapa hasil wawancara informan sebagai berikut:

“...itu fokusnya ke kader, jadi topiknya beda beda sesuai kebutuhan yang ada di komunitas. Lebih banyak mana nih persoalan sama permasalahannya apa?...”

“...Yang mengisi forum-forum ini adalah orang-orang yang sebenarnya kita dampingin juga...”

“...kalau dia lagi bina keluarga remaja, untuk remaja. Tapi kembali lagi, kita hanya memberikannya ke kader ya”

Hasil wawancara ini menggambarkan pendekatan dan fokus yang diambil oleh Wadah Foundation dalam pelaksanaan program penguatan kapasitas kader. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari wawancara ini adalah:

1. Sasaran Pelayanan yang Dijangkau: Program penguatan kapasitas kader Wadah Foundation ditujukan untuk melayani dan memperkuat kader-kader yang ada dalam komunitas. Pendekatan ini menekankan penyesuaian topik dan isu yang diangkat sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, program dapat lebih relevan dan efektif dalam memberikan dampak positif kepada komunitas.
2. Penyesuaian Topik: Program ini mengakui keberagaman masalah dan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas. Oleh karena itu, fokus topik yang diajarkan kepada kader disesuaikan dengan permasalahan yang paling dominan atau signifikan dalam komunitas tersebut. Hal ini memungkinkan program memiliki relevansi yang tinggi dan memberikan solusi konkret kepada masalah yang ada.

3. Partisipasi Kader yang Aktif: Wawancara menunjukkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam forum-forum yang diadakan oleh Wadah Foundation adalah kader-kader yang sebelumnya telah mendapatkan pendampingan. Ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan kader untuk menjadi fasilitator atau penggerak perubahan di komunitas mereka sendiri.
4. Peran Kader dalam Penyaluran Informasi: Meskipun program berfokus pada pemberdayaan kader, informasi yang diberikan melalui program ini juga diharapkan dapat menyebar lebih luas melalui peran kader sebagai agen perubahan. Ini menciptakan efek berantai di komunitas, di mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh kader dapat diimplementasikan dan diakses oleh lebih banyak individu.

Wawancara ini menggambarkan pendekatan yang sangat berfokus pada pemberdayaan kader sebagai sarana untuk mencapai dampak positif yang lebih besar dalam komunitas. Melalui penyesuaian topik, partisipasi aktif kader, dan peran kader dalam penyaluran informasi, program penguatan kapasitas kader Wadah Foundation berusaha untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermanfaat dalam komunitas yang dilayani.

d) Kolaborasi dan Kemitraan

Hubungan kerjasama antara pelaku filantropi dengan penerima manfaat didasarkan pada kepercayaan yang terjalin seiring berjalannya waktu. Ini adalah kolaborasi yang diharapkan dapat berlangsung dalam jangka panjang untuk menciptakan dampak sosial bagi masyarakat. (Visnu J & DKK,

2020)

Informan 1 memberikan jawaban atas kolaborasi Wadah dengan pihak lainnya sebagai berikut :

“...kalau di NTT staf dan relawan kita itu bekerja sama dengan namanya Pusat Koperasi Unit Desa Kabupaten Kupang untuk memberikan penyuluhan kepada para petani, pendampingan, lalu pengolahan lahan sawah, kemudian pemupukan, itu yang ketahanan pangan. Ada lagi selebihnya Itu adalah melakukan penyuluhan kepada orang tua murid kita berintegrasi juga pada bidang pendidikan, pendidikan anak usia dini. Ada Bina Keluarga balita biasanya. Nah, itu biasanya kita berikan penyuluhan untuk ketahanan pangan tadi”

“...untuk kerja sama itu kan ada Barefoot collage, PT Retota Sakti, Pemerintah Kabupaten Nagekeo”

“...kita dengan pemerintah itu, kita yang fasilitatornya, pemerintah yang implementornya. Kerjasamanya tiga pihak sih, Wadah, Barefoot dan Pemerintah Kabupaten Nagekeo. Jadi ada, apa Namanya(?) ada wadah kan kerja sama dengan Barefoot Collage, nah pelaksanaannya di Kabupaten Nagekeo. Nah yang Wadah lakukan itu adalah melatih teknisnya atau kadernya, Barefoot Collage supply unit LTSnya (Long Term Support) , Pemerintah Nagekeo mempersiapkan masyarakatnya dan anggarannya, tempat pelatihannya. Wadah sendiri menjadi trainernya, fasilitatornya...”

Pendamping dalam proses pembentukan dan pengelolaan kelompok memiliki peran sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), dan dinamisator (penggerak). (Moeljarto, Vidhyandika, 1996)

Wadah Foundation sebagai Lembaga Filantropi juga berperan sebagai usaha transformasi yang melengkapi langkah-

langkah pemerintah dalam mengatasi stunting. Filantropi mendukung kerja kolektif berbagai pemangku kepentingan yang mendorong kerjasama dan memotivasi partisipasi semua pihak terkait (termasuk pemerintah, sektor swasta, filantropi, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat umum) dalam berbagai tahapan, mulai dari perencanaan hingga pemantauan, untuk mengurangi kasus stunting. Filantropi, sebagai bagian dari sektor pembangunan yang independen dari pemerintah, juga memiliki peran khususnya dalam proses pembangunan. Fleksibilitas yang dimiliki oleh filantropi menjadi nilai tambah penting dalam upaya pengurangan stunting. Sumber daya yang dimiliki oleh filantropi dapat berupa fasilitas dalam advokasi, dukungan langsung terhadap isu-isu kesehatan, pangan, dan gizi, serta pendampingan yang berhubungan dengan masalah tersebut. (Yahya, 2022). Peranan dari tiga unsur yang esensial dalam mengembangkan kesejahteraan sosial, yakni pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, yang memerlukan kerja sama yang saling melengkapi (Midgley, 1995).

Sebagian besar aktivis sosial menjalankan peran pendampingan ketika program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sedang berlangsung.

4.2.3 Tantangan dan Keberhasilan

a) Tantangan

Dalam kegiatan program, tentunya ada tantangan yang harus di hadapi. Kutipan wawancara dari **Informan 1** sebagai berikut :

“...daerah jajahan kita/daerah dampingan kan luas sekali, nah itu kendala juga buat kita. Kita butuh lembaga-lembaga atau orang orang yang paling gak satu visi sama kita, ya itu bisa dibilang tantangan yaa bukan kendala sih. Tapi

tantangan kita untuk mempengaruhi lembaga-lembaga lain untuk bisa melakukan kegiatan bersama-sama dengan kita yang sevisi. Nah itu cukup sulit untuk meyakinkan. Nah itu salah satunya ya, sumberdaya yang kita miliki terbatas...”

Tantangan yang dihadapi oleh organisasi tersebut terletak pada cakupan wilayah yang luas, terutama di daerah-daerah jajahan atau daerah dampingan. Wilayah yang luas ini menjadi kendala tersendiri, mengingat upaya organisasi perlu menjangkau berbagai daerah yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda. Organisasi merasa membutuhkan dukungan dari berbagai lembaga atau individu yang memiliki visi dan misi serupa, namun faktor ini bisa dianggap sebagai tantangan karena memerlukan koordinasi dan persetujuan dari pihak lain.

“Sumber daya yang Wadah miliki terbatas, hanya ada satu tempat pendanaan yang tersedia. Sementara wilayah dampingan Wadah sangat luas, dan ini menjadi tantangan bagi Wadah. Sebab itulah Wadah perlu bekerja sama dengan berbagai lembaga atau individu yang memiliki visi misi yang berbeda untuk menyatukan ide dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat. Wadah menganggap hal ini bukanlah sebuah kendala, tetapi lebih merupakan tantangan bagi untuk mempengaruhi lembaga-lembaga lain agar bersedia berkolaborasi dengan visi Wadah. Itu tidaklah mudah untuk meyakinkan mereka sebagai sebuah lembaga dengan visinya masing-masing. dapat menjangkau sebanyak mungkin orang yang berpotensi untuk ditingkatkan kapasitasnya. Ini juga sebagai tantangan dalam Wadah sebagai Yayasan Filantropi”

Hasil kutipan tersebut menggambarkan upaya untuk mempengaruhi lembaga-lembaga atau individu lain agar

bekerja sama dalam kegiatan yang sevisi menjadi hal yang tidak mudah. Meskipun bukan merupakan hambatan mutlak, tantangan ini membutuhkan usaha dalam meyakinkan dan membangun kolaborasi dengan pihak-pihak tersebut. Terlebih lagi, organisasi menghadapi keterbatasan sumber daya yang tersedia, yang turut mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan dan menjalankan program-program yang lebih luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, organisasi merasa perlu berjuang untuk mengatasi tantangan dalam hal cakupan wilayah yang luas dan koordinasi dengan pihak lain yang memiliki visi serupa. Meskipun menghadapi kendala dalam hal sumber daya, upaya mereka untuk membangun kolaborasi dan mencapai tujuan tetap menjadi fokus utama dalam mengatasi tantangan yang ada.

b) Keberhasilan

Keberhasilan pelatihan kader dipengaruhi oleh kelanjutan dalam sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi *monitoring*. Penelitian yang dilakukan oleh Fista (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media video untuk informasi gizi seimbang memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dibandingkan dengan penggunaan presentasi power point.

“...Faktor pendukung itu program-program pemerintah, kebijakan, lalu ada lembaga lembaga lain yang punya kesamaan visi dan misi untuk program kesehatan , termasuk partisipasi masyarakatnya, kalau gak ada mereka juga gak berhasil, partisipasi masyarakat itu faktor pendukung..”

“yang penerima manfaatnya. Sehebat apapun kadernya, kalau penerima manfaatnya engga mau ikut serta gak akan

berhasil.”

Faktor pendukung yang mendorong kesuksesan program-program kesehatan melibatkan beberapa elemen penting. Pertama-tama, dukungan dari pemerintah melalui kebijakan dan program-program yang dicanangkan memiliki peran penting dalam mendukung upaya kesehatan masyarakat. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga-lembaga lain yang memiliki visi dan misi serupa dalam hal kesehatan juga turut berkontribusi. Namun, salah satu faktor paling krusial adalah partisipasi aktif masyarakat. Tanpa partisipasi masyarakat yang terlibat secara langsung dalam program, upaya-upaya ini sulit untuk mencapai hasil yang berhasil. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi elemen pendukung yang sangat vital.

Lalu, **Informan 4** menambahkan bahwa :

“...pendukungnya kami sebagai partisipan juga senantiasa ikut penurunan angka stunting, karena kalau kita di sosialisasi pencegahan stunting kita tidak menjalankan amanah dari kader, maka tidak berjalan lancar juga untuk pengurangan balita stunting. Kalau untuk penghambat menurut saya tidak ada.”

Selanjutnya, pentingnya peran penerima manfaat tidak dapat diabaikan. Meskipun kader-kader atau tenaga relawan memiliki kemampuan yang luar biasa, keberhasilan suatu program masih sangat tergantung pada kesediaan dan keterlibatan aktif dari penerima manfaat itu sendiri. Meskipun kader memiliki pengetahuan dan keterampilan, jika penerima manfaat tidak mau ikut serta dan berpartisipasi dalam program, usaha tersebut akan kesulitan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Secara keseluruhan, keberhasilan program-program kesehatan sangat bergantung pada sinergi antara berbagai

faktor pendukung, termasuk dukungan pemerintah, kolaborasi dengan lembaga lain, dan yang paling penting adalah partisipasi aktif masyarakat serta keterlibatan penerima manfaat dalam proses pelaksanaan program.

4.2.4 Landasan Hukum

Wadah memiliki landasan hukum yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan Yayasan Wadah dan pelaksanaan pendampingan. Diantaranya, yaitu ungkapan **Informan 1** :

“...Kalau kita ngomong program Kesehatan trus kita kolaborasi dengan program pemerintah, pasti kita ambil yang landasannya pemerintah.....di kesehatan, hampir semua program itu kita ikut yang sudah dilakukan pemerintah. Stunting, penanganannya baik melalui posyandu, maupun BKKBN, BKB, PAUD, programnya pemerintah nah itu yang kita kuatkan.”

“Kalau di ISO yang ini, yang 9001 :2015 dia itu manajemen organisasi, jadi gak spesifik di kegiatan atau program. Jadi secara keseluruhan, secara mutu manajemennya organisasi. Organisasi ini punya visi misi, tujuan dan lain-lain, lalu itu diturunkan dalam bentuk-bentuk program dan lain-lain. Trus bagaimana menjalankan SOP kemudian riset asesmennya seperti apa, evaluasinya, mengukur hasilnya, memonitoringnya.”

Hasil wawancara ini menunjukkan pentingnya landasan hukum dalam mengatur penyelenggaraan Yayasan Wadah serta pendampingannya. Terdapat beberapa poin yang dapat diambil dari wawancara tersebut:

1. Kolaborasi dengan Program Pemerintah: Yayasan Wadah menjalankan program-program kesehatan dengan kolaborasi yang erat dengan program-program yang sudah dijalankan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa Yayasan Wadah

mengakui pentingnya mengikuti pedoman dan arahan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.

2. Penguatan Program Pemerintah: Yayasan Wadah mengutamakan program-program yang sudah dilakukan oleh pemerintah, seperti program penanganan stunting melalui posyandu, BKKBN, BKB, dan PAUD. Dengan demikian, Yayasan Wadah berperan dalam menguatkan dan melengkapi upaya pemerintah dalam bidang kesehatan.
3. Penerapan ISO 9001:2015: Yayasan Wadah merujuk pada standar ISO 9001:2015 dalam manajemen organisasi. Fokus utama ISO 9001:2015 adalah mutu manajemen organisasi secara keseluruhan, termasuk visi, misi, tujuan, dan program-program yang dijalankan oleh Yayasan Wadah. Proses pengelolaan yang meliputi SOP, riset asesmen, evaluasi, pengukuran hasil, dan *monitoring* juga dijelaskan sebagai bagian dari implementasi standar tersebut.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan pendekatan Yayasan Wadah dalam mendukung program-program pemerintah di bidang kesehatan melalui kolaborasi yang erat. Selain itu, penerapan standar mutu ISO 9001:2015 menunjukkan komitmen Yayasan Wadah terhadap manajemen organisasi yang baik dan efektif untuk mencapai visi dan misi mereka.